

Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Playdough Di Kelompok B TK. Dharma Buana

Asni Rianti¹, Syamsuardi², Jenny³

¹TK. Dharma Buana, ²Universitas Negeri Makassar, ³TK. Yafqaeda

¹basseasni02@gmail.com, ²syamsuardi@unm.ac.id, ³jnndae@gmail.com

Abstract

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang dengan baik, anak masih kesulitan dalam melakukan kegiatan mengunting mengikuti pola/garis, bahkan ada anak yang kaku dalam menggerakkan gunting, terkadang anak menggunting diluar garis/pola. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan motorik halus anak melalui permainan playdough kelompok B TK. Dharma Buana. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan playdough anak kelompok B TK. Dharma Buana. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu sembilan orang anak. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil peningkatan kemampuan motorik halus dianalisis secara deskriptif kuantitatif pada siklus I dan Siklus II. Siklus I dan II terdiri dari dua kegiatan yakni mencampur dan meremas adonan serta membuat kreasi bebas dari playdough. Hasil dari siklus I masih terdapat kegagalan dari kedua kegiatan tersebut, sedangkan pada siklus II dari kedua kegiatan tersebut mengalami peningkatan, mencapai kriteria penilaian diatas rata-rata. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui permainan playdough.

Kata Kunci : Motorik halus, Permainan Playdough

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan segala potensinya sejak dini lewat berbagai macam pengalaman-pengalaman yang didapatkan anak untuk setiap harinya.

Memasuki masa usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensinya. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang merespon stimulasi (rangsangan) yang diberikan oleh lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah). Dimasa ini, anak-anak perlu dibimbing sehingga perkembangan fisik motoriknya khususnya motorik halus agar dapat meningkat secara

optimal, karena terkadang anak telah memiliki kemampuan di dalam dirinya tetapi karena tidak dirangsang dengan kegiatan pembelajaran dan permainan-permainan yang menarik sehingga kemampuan motorik halus anak tersebut kurang berkembang secara maksimal. Untuk itulah tugas kita sebagai seorang pendidik untuk memberikan rangsangan kepada anak berupa kegiatan-kegiatan yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak sehingga dapat berkembang secara optimal.

Bermain merupakan wahana untuk memberikan berbagai pengalaman bagi anak. Bermain banyak sekali memberikan manfaat kepada anak usia dini, terutama pada proses tumbuh kembang yang ada pada diri anak usia dini. Kegiatan bermain dapat memberikan manfaat secara fisik karena bermain dianggap sebagai aktivitas yang

dapat menggerakkan badan anak. Hikmah (2019:14)

Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi anak taman kanak-kanak. Melalui bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan dalam berbagai perkembangan anak. Kegiatan bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan pada sistem motorik halus, namun untuk mencapai tujuan tersebut (meningkatkan kemampuan motorik halus) dibutuhkan intensitas permainan yang baik dan berkualitas.

Anak usia dini pada dasarnya memiliki kemampuan motorik halus namun tidak sama antara anak yang satu dan yang lainnya, tentunya hal demikian dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus.

Pernyataan di atas memperkuat asumsi bahwa anak perlu mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kemampuan motoriknya. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan motorik anak adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan media kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan, dan melatih koordinasi mata, pikiran dan tangannya. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 dijelaskan bahwa “motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk”. Sejalan dengan pendapat di atas Saputra dan Rudyanto (Sri Ani, 2018) mengatakan bahwa “motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas

dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok dan memasukkan kelereng”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media yang kreatif sangat dibutuhkan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan motoriknya.

Salah satu kegiatan permainan yang dapat meningkatkan motorik halus anak yaitu permainan playdough, hal ini sejalan dengan pendapat Moeslichatoen (Ni Wayan Yuni Sudiasih, Made Sulastri, I Gde Wawan Sudatha, 2014) mengemukakan, “motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Bentuk kegiatan motorik halus antara lain: melipat, menggambar, membuat bentuk dengan menggunakan playdough dan lain sebagainya”.

Permainan playdough sendiri merupakan salah satu mainan yang aman untuk dimainkan anak karena dibuat dari bahan-bahan sederhana tanpa bahan pengawet. Playdough (adonan mainan) memungkinkan anak-anak melatih kemampuan motorik halus. Anak-anak menggunakan jari-jari tangan selama proses membuat adonan, dan tidak menutup kemungkinan anak akan melakukan gerakan menumbuk, menekan, meratakan, menggulung, memotong, dan memecahkan adonan. Lewat pengalaman tersebut, anak-anak mengembangkan koordinasi mata tangan dan kontrol, ketangkasan, dan kekuatan, kemampuan penting yang mereka akan butuhkan dalam menulis, menggambar, menggantung dan lainnya.

Kegiatan yang menggunakan media playdough dapat memberikan kesenangan pada anak. Playdough (play-doh) adalah adonan mainan (play = bermain, dough = adonan) sangat aman dimainkan oleh anak karena terbuat dari bahan-bahan sederhana dan aman dimana kita sebagai pendidik bisa mengajak anak untuk membuat adonan playdough, ketika mencampur bahan anak akan menggunakan tangannya (jari-jemarinya) meremas, memijit, mencubit adonan dalam proses mencampur bahan. Kegiatan yang menggunakan media playdough juga tidak membuat anak menjadi malas, karena anak akan terus menerus

menggunakan daya imajinasinya untuk membuat bentuk-bentuk baru dan unik, selain itu kegiatan bermain menggunakan media playdough ini memerlukan kelenturan dan keterkaitan motorik halus anak dalam pelaksanaannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan bermain yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah permainan dengan menggunakan dough (adonan) atau sering di kenal dengan sebutan playdough, dimana pada saat anak bermain playdough dengan sendirinya motorik halus anak dapat berkembang saat anak memegang, meremas adonan playdough baik saat anak mencampur bahan menggunakan jari-jarinya maupun pada saat menciptakan bentuk.

Tantangan bagi guru atau pendidik adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi proses perkembangan kemampuan motorik anak, seperti halnya di TK. Dharma Buana pada kelompok B, setelah dilakukan observasi awal, terlihat kemampuan motorik halus anak belum berkembang dengan baik, ini disebabkan karena anak kesulitan mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus. Hal ini terlihat pada kegiatan menggunting anak masih kesulitan dalam melakukan kegiatan menggunting mengikuti pola/garis, bahkan ada anak yang kaku dalam menggerakkan gunting, terkadang anak menggunting diluar garis/pola, dan ini bukan terjadi pada 1 atau 2 orang anak tetapi dari 9 anak hanya 1 orang anak yang menggunting mengikuti garis/pola meskipun masih ada guntingan yang di luar garis pada gambar, hal inilah yang mendasari penulis mengambil judul “Meningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Playdough Di Kelompok B TK. Dharam Buana” karena permainan playdough sendiri masih jarang dimainkan apalagi dibuat sendiri oleh anak, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan motorik halus anak.

Hal ini didukung pula dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sri Lestari yang menggambarkan adanya kenaikan pada setiap siklus. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada perkembangan kemampuan motorik halus melalui bermain playdough yaitu

kemampuan motorik halus prasiklus 30%, siklus I sebesar 56,25%, dan siklus II mencapai 86,25%. Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan bermain playdough dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dengan diperolehnya kesimpulan bahwa melalui bermain playdough dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, maka juga akan berpengaruh positif pada guru dalam mempertimbangkan media yang akan digunakan pada pembelajaran selanjutnya, khususnya untuk pengembangan kemampuan motorik halus. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Komaria, berdasarkan hasil uji posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang cukup signifikan sebesar 65%. Dilihat dari nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 sesuai dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $< 0,005$ (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya playdough berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas semakin menguatkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan bermain yang kreatif salah satunya dengan menggunakan playdough yang sangat berpengaruh terhadap kelenturan jari-jemari anak.

2. METODE

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas, yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang dialami guru berkaitan dengan anak didik di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di TK. Dharma Buana yang terletak di Kec. Barombong Kab. Gowa. Penelitian ini dilakukan pada anak didik kelompok B yang terdiri dari 9 anak didik, karena masih ditemukannya anak yang kurang dalam hal perkembangan motorik halusnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, data akan dikumpulkan secara langsung pada saat

kegiatan bermain playdough, dimana saat bermain anak akan mencampur/meremas adonan serta menciptakan suatu bentuk sesuai imajinasinya. Selain itu, metode dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini, dengan mengumpulkan dokumen-dokumen (data) yang berkaitan dengan foto-foto tentang kegiatan selama penelitian. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan penggunaan permainan playdough dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pengamatan yang dilakukan pada anak meliputi 2 aspek yaitu mencampur/ meremas adonan dan membuat bentuk dari playdough.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Penelitian ini dimulai dari kegiatan pra siklus, dan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2021, untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2021.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti pada siklus I dan II yaitu pada setiap siklus dibagi menjadi 4 (empat) tahap kegiatan yaitu: (1) Perencanaan/planning yaitu membuat RPPH, menyiapkan alat dan bahan serta menentukan waktu pelaksanaan tindakan, (2) Tindakan/acting, dalam pelaksanaan tindakan dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru kelas dan peneliti. Dimulai dengan kegiatan berbaris di depan kelas, berdoa, salam, presensi, dan apersepsi, kegiatan inti berupa kegiatan membentuk dengan playdough, kegiatan penutup yang dilakukan dengan berdoa dan salam. (3) Pengamatan/observing, peneliti mengamati dan mencatat apakah pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum, dan (4) Refleksi/reflecting, merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengalaman yang baru diterima. Pelaksanaan refleksi dilakukan setiap hari di akhir siklus setelah mendapatkan hasil pengamatan/observasi dengan cara menganalisis data yang telah

terkumpul untuk menemukan kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran dimana hasil refleksi digunakan untuk merencanakan perubahan/perbaikan dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal yang telah dan yang akan terjadi dan yang dapat digunakan untuk menentukan langkah yang akan diambil pada siklus berikutnya.

Setiap kegiatan yang diobservasi dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai dengan Depdiknas 2010, yaitu anak yang telah memperoleh (1) BB berarti anak tersebut belum muncul perkembangannya dan aspek indikator yang diharapkan belum dapat dicapai oleh anak, (2) MB berarti anak tersebut sudah mulai muncul perkembangannya (3) BSH berarti anak sudah berkembang sesuai dengan harapan, (4) BSB berarti anak telah berkembang sangat baik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis gabungan dari data kualitatif dan data kuantitatif, yakni suatu teknik penelitian yang mendeskripsikan kenyataan yang ada pada lapangan dengan data yang diperoleh untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak pada kelompok B TK Dharma Buana yang disajikan dalam bentuk angka. Selain itu, diharapkan juga terjadi peningkatan keterampilan guru dalam hal mengatur suasana belajar mengajar di kelas.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika ada peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak, yang dinyatakan berhasil jika terjadi peningkatan secara signifikan pada skor rata-rata dari siklus I ke siklus berikutnya yaitu 80%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Kondisi awal penelitian melakukan pengamatan terhadap keterampilan motorik halus anak, sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan, pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan

melalui kegiatan mencampur/meremas adonan dan membentuk dengan playdough. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

Hasil penilaian dilakukan melalui observasi berdasarkan indikator pencapaian anak. Berdasarkan pengamatan awal kondisi kemampuan motorik halus anak belum berkembang dengan baik, anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan motorik halus. Adapun temuan awal yang diperoleh terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK. Dharma Buana menunjukkan data tentang kemampuan motorik halus anak pada observasi awal, dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) 0 (0%), berkembang sesuai harapan (BSH) ada 1 anak (11,11%), 2 anak (22,22%) dengan kategori mulai berkembang (MB), serta ada 6 anak (66,67%) yang memperoleh nilai belum berkembang (BB).

Pada pengamatan observasi awal dalam beberapa kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halus anak masih terlihat beberapa kesulitan yang dialami anak salah satunya dalam melakukan kegiatan menggunting mengikuti pola kebanyakan anak masih kewalahan dan kadang anak menggunting diluar dari pola/garis yang ada. Kesulitan yang dialami oleh anak-anak dalam mengendalikan motorik halusnya diduga karena kurangnya stimulasi terhadap otot-otot kecil anak, dan setelah melihat hasil kondisi awal maka perlu diadakan penelitian atau pemberian tindakan guna meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan bermain playdough karena dengan bermain playdough anak akan menggerakkan jari-jari tangannya dalam mencampur/meremas saat proses membuat adonan serta saat anak membuat suatu bentuk dengan playdough.

SIKLUS I

Pelaksanaan tindakan siklus I dengan tema alam semesta sub tema pelangi, yang dilaksanakan pada tanggal, 16 juni 2021.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, peneliti mempersiapkan media dan alat yang digunakan untuk kegiatan membentuk dengan playdough. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa, memberi salam, dan presensi. Kolaborator kemudian melakukan apersepsi tentang tema dan sub tema hari itu. Kegiatan awal diisi dengan bernyanyi lagu pelangi dilanjut dengan berdiskusi tentang pelangi. Pada kegiatan inti, guru menyiapkan alat dan bahan dalam membuat playdough untuk dibagikan kepada anak. Guru memandu tahap demi tahap pada kegiatan mencampur/meremas bahan menjadi adonan playdough kemudian mengajak anak membuat suatu bentuk sesuai dengan sub tema yaitu alam semesta dengan kegiatan membuat bentuk pelangi sesuai dengan imajinasi anak. Guru memberikan motivasi setiap tahapan berupa penguatan positif kepada anak. Dilanjut dengan kegiatan lain yaitu menggunting gambar pelangi dan menghitung gambar pelangi. Pada kegiatan akhir, anak diminta untuk menceritakan kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Dilanjut dengan persiapan pulang, bernyanyi, berdoa, pesan-pesan, salam, pulang.

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I

No	Nama Anak	Mencampur/ Meremas Adonan	Membuat Bentuk
1.	AD	BSH	BSB
2.	AQ	BSB	BSH
3.	AL	MB	MB
4.	ALK	MB	MB
5.	AS	MB	BSB
6.	AU	BB	BB
7.	TI	MB	MB
8.	RA	BB	BB
9.	FA	BSB	MB

Keterangan :

BB : Belum berkembang

MB : Mulai berkembang

BSH : Berkembang sesuai harapan

BSB : Berkembang sangat baik

Pada pelaksanaan siklus I masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam mencampur/meremas adonan menjadi playdough. Anak terlihat masih

kebingungan dalam proses membuatnya, dan dalam proses meremas terlihat hasilnya belum tercampur rata antara pewarna makanan dan adonan playdough dan masih dominan yang berwarna putih, hal ini terjadi karena pada saat mencampur pewarna dengan adonan playdough terlihat anak hanya sekedar meremas pada bagian luar adonan saja, akibatnya bagian dalam adonan masih berwarna putih. Adapun hasil observasi yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan mencampur/meremas adonan yaitu 2 anak (22,22%) memperoleh nilai motorik halus dengan kategori belum berkembang (BB) dimana anak bingung dalam proses mencampur berapa takaran yang akan dimasukkan sehingga adonan yang dihasilkan terlalu lembek, 4 anak (44,45%) memperoleh nilai motorik halus dengan kategori mulai berkembang (MB) dimana anak mulai mencampur bahan dengan sesuai takaran sampai pada tahap adonan playdough diberi pewarna tetapi saat proses meremas anak hanya meremas dibagian luar tidak sampai ke bagian dalam sehingga yang berwarna hanya bagian luar saja, 1 anak (11,11%) memperoleh nilai motorik halus dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dimana anak mampu membuat adonan sesuai takaran dan pada proses pencampuran warna anak bisa meremas adonan tetapi terlihat pada beberapa bagian masih ada yang berwarna putih, 2 anak (22,22%) memperoleh nilai motorik halus dengan kategori berkembang sangat baik (BSB) dimana anak mampu mencampur bahan-bahan sesuai takaran sehingga menjadi adonan playdough yang tidak keras tidak lembek yang memudahkan anak dalam membentuk dan pada tahap mencampur pewarna anak mampu meremas adonan sampai bagian terdalam dengan cara memijit-mijit adonan yang putih sehingga pewarna yang digunakan bisa merata sampai bagian terdalam.

Sementara untuk kegiatan membuat bentuk dari playdough pada siklus I dengan rincian 2 (22,22%) anak berada pada kategori belum berkembang (BB) terlihat anak-anak hanya menggulung adonan yang telah dibuatnya tanpa membuat bentuk dan satu anak hanya sekedar meremas adonan tanpa membuat bentuk, 4 anak (44,45%) berada pada kategori mulai berkembang (MB) dimana anak mulai bisa berimajinasi dalam membuat bentuk pelangi meskipun ada beberapa warna yang terbalik susunannya, 1 anak (11,11%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dimana anak mampu membuat bentuk pelangi sesuai imajinasi dan hampir menyerupai tetapi ada 1 warna yang terbalik, 2 anak (22,22%) berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dimana anak mampu membuat bentuk pelangi dari playdough sesuai urutan warna dengan bentuk aslinya.

Pada siklus I diperoleh hal yang menjadi hambatan diantaranya anak belum mengenal apa itu playdough, bagaimana membuat playdough, bagaimana menciptakan bentuk dari playdough sesuai imajinasinya, sehingga guru harus menjelaskan terlebih dahulu tentang alat dan bahan serta langkah-langkah dalam membuat playdough secara detail, selain itu kesulitan yang dialami anak-anak dalam kemampuan motorik halus terlihat masih adanya anak yang bingung dalam membuat adonan sehingga, anak mengalami kegagalan dalam proses membuatnya dikarenakan anak lebih banyak bermain kurang memperhatikan saat guru menjelaskan sehingga pada saat melakukan kegiatan membuat adonan anak mengalami kebingungan akan memulai dari mana dan berapa takaran bahan yang digunakan sehingga saat anak melakukan kegiatan membuat mainan playdough tidak dapat terselesaikan dengan baik dan pada kegiatan membuat bentuk dari playdough terlihat anak bingung akan membuat bentuk apa, anak menoleh kiri kanan melihat bentuk-bentuk yang dibuat temannya dan hal

demikian juga didasari karena anak masih kurang percaya diri, karena anak masih meminta bantuan guru dalam menyelesaikan kegiatan membuat dan meremas adonan serta menciptakan bentuk dari playdough, sehingga dapat dikatakan bahwa baik dalam kegiatan mencampur/meremas adonan maupun kegiatan membentuk dengan playdough, masih ditemukan anak yang harus dibimbing dalam mencampur adonan, bagaimana meremas adonan dengan baik agar didapatkan adonan playdough yang tercampur dengan rata serta bagaimana menggerakkan tangan, memilin dengan jari tangan hingga dapat menghasilkan suatu bentuk.

SIKLUS II

Setelah dilakukan tindakan di siklus I ternyata hasilnya menunjukkan ada peningkatan tetapi belum maksimal karena masih ada beberapa anak yang belum berhasil melakukan kegiatan, hal tersebut membuat peneliti berusaha melakukan perbaikan pada siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu memaksimalkan penjelasan maupun motivasi kepada anak, membuat RPPH, menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membuat playdough. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum dimulainya kegiatan. Guru kemudian memberi salam, melakukan presensi, dan dilanjutkan dengan apersepsi tentang tema/sub tema hari itu, yaitu alam semesta sub tema benda-benda langit (bintang). Pelaksanaan tindakan siklus II yaitu tanggal, 30-06-2021.

Sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, peneliti mempersiapkan media dan alat yang digunakan untuk kegiatan membuat dan membentuk dari playdough. Anak dikondisikan untuk berbaris, kemudian masuk kelas dengan tertib. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa, memberi salam, dan presensi. Kolaborator kemudian melakukan apersepsi tentang tema dan sub tema hari itu. Kegiatan awal diisi

dengan menyanyikan lagu “bintang kecil” dilanjut dengan berdiskusi tentang benda-benda langit. Pada kegiatan inti, guru mengajak anak mengamati mulai dari menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan serta video tata cara mencampur adonan, agar anak bisa lebih fokus dalam mengamati tahap demi tahap proses membuat adonan playdough.

Pada tahap ini terlihat anak begitu bersemangat mengamati video, hal ini memberikan dampak positif dan terlihat anak begitu tenang memperhatikan tahap demi tahap proses membuat adonan playdough lewat video yang ditampilkan, setelah itu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat adonan dengan membagikan setiap alat dan bahan, terlihat anak begitu bersemangat dalam mencampur dan meremas bahan tahap demi tahap sesuai dengan arahan yang diberikan sampai pada tahap pemberian warna dimana anak mampu meremas hingga pewarna yang diberikan tercampur dengan rata. Kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat bentuk dengan playdough menjadi bentuk bintang sesuai dengan imajinasinya. Hal ini dilakukan agar anak tidak ragu-ragu lagi dalam berkreasi dengan adonan. Guru selalu memberikan motivasi berupa penguatan positif kepada anak. Pada pertemuan siklus II ini, banyak mengalami peningkatan.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus II

No	Nama Anak	Mencampur/ Meremas Adonan	Membuat Bentuk
1.	AD	BSB	BSB
2.	AQ	BSB	BSB
3.	AL	BSB	BSB
4.	ALK	BSB	BSB
5.	AS	BSB	BSB
6.	AU	BSB	BSH
7.	TI	BSB	BSB
8.	RA	MB	BSB
9.	FA	BSB	BSB

Pada siklus II untuk kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan dalam dua kegiatan

mencampur/meremas adonan maupun membuat bentuk dari playdough. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Dari tabel di atas terlihat setiap aspek dalam perkembangan kemampuan motorik halus pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dalam hal mencampur/meremas adonan, dan jika dirincikan terdapat 8 anak (88,89%) masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) terlihat anak sudah mampu mencampur bahan dan melakukan tahap demi tahap sampai menghasilkan adonan yang baik untuk dibentuk begitu pula dalam tahap pencampuran warna anak sudah bisa meremas, memijit adonan sehingga baik adonan dan pewarna dapat tercampur merata baik di luar maupun bagian dalam sehingga menghasilkan adonan playdough yang berwarna, 0 anak (0%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 1 anak (11,11%) masuk pada kategori mulai berkembang (MB) terlihat anak mulai memasukkan bahan-bahan sesuai takaran dan pada proses membuat anak masih terlihat kaku dalam meremas karena adonan yang dibuat masih kurang air sehingga adonan yang dihasilkan keras dan sulit untuk diremas, dan 0 anak (0%) yang masuk pada kriteria belum berkembang (BB).

Sementara dalam kegiatan membuat bentuk dari playdough menunjukkan 0 anak (0%) masuk dalam kategori belum berkembang (BB), 0 anak (0%) masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), 1 anak (11,11%) ada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dimana anak pada tahap ini membuat bentuk segitiga dan anak menyebutnya bintang, dan ada 8 anak (88,89%) yang masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dimana anak mampu membuat bentuk bintang sesuai imajinasinya dan menyerupai bentuk bintang yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan kemampuan anak mengalami peningkatan sejak siklus I meskipun dalam dua kegiatan masih ada anak yang mengalami kegagalan. Pada siklus II anak sudah bisa memahami tahap demi

tahap dalam membuat adonan sehingga tidak ada lagi kendala yang dihadapi dalam proses baik dalam mencampur/meremas maupun dalam membuat bentuk dari playdough anak sudah bisa membuatnya sesuai dengan tingkat kemampuan dan imajinasi anak masing-masing, disini anak yang akan berkreasi membuat atau menciptakan bentuk itu sendiri, sehingga anak merasa tidak tertekan, tidak dipaksa sehingga anak mampu berimajinasi dan berkreasi.

B. PEMBAHASAN

Bermain merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh anak usia dini setiap hari. Bermain adalah kegiatan yang berpusat kepada anak karena dilakukan oleh anak sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Bermain menjadikan anak belajar dan mencoba tantangan baru yang akan mendukung perkembangannya. Froebel (Hikmah,2019:5) menegaskan bahwa “kegiatan bermain sebagai tahap tertinggi dalam perkembangan anak. Anak bebas melakukan kegiatan main dalam suasana yang merdeka, damai dan tidak ada tekanan dari siapapun”. Bermain banyak sekali memberikan manfaat kepada anak usia dini, terutama pada proses tumbuh kembang yang ada pada diri anak usia dini. Bermain mempunyai nilai yang penting bagi perkembangan aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional anak.

Penerapan metode bermain merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran baik pembelajaran yang di luar kelas maupun di dalam kelas untuk membantu anak mencapai perkembangan motorik halus. Metode ini memberikan rangsangan kepada anak untuk dapat bereksplorasi segala hal dalam bermain yang dapat meningkatkan seluruh perkembangan anak khususnya pada perkembangan motorik halus anak.

Keterampilan motorik halus sendiri memiliki tujuan melatih motorik anak dalam memfungsikan gerakan jari tangan, mengkoordinasikan kecepatan tangan

dengan mata. Berkaitan dengan hal tersebut Montolalu (2014:6.4) mengatakan “Pengembangan motorik halus yaitu gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot halus dan koordinasi mata serta jari-jari tangan”.

Menurut Santrock (Sustiawan, 2016:4) mengatakan “Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat. Saat berumur 5 tahun koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 dijelaskan bahwa “motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk”. Sejalan dengan pendapat tersebut Suyanto (Sarah Nandya Mutiara, 2016:171) mengemukakan” Beberapa gerakan yang termasuk kedalam kemampuan motorik halus adalah mengunting, merobek, meremas, menggambar, menulis, melipat, meronce, menjahit, menggenggam, menyusun balok dan lain sebagainya”

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggunakan jari-jemari dan tangan yang memerlukan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Hal demikian dapat tercapai pada saat anak melakukan kegiatan bermain.

Penerapan metode bermain tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya media yang menarik yang bisa digunakan anak saat bermain yang mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya kemampuan motorik halus anak seperti permainan playdough. Di masa *golden age*, kemampuan motorik halus anak memang harus dilatih agar tumbuh kembangnya semakin baik. Ada banyak cara yang bisa dilakukan para orang tua untuk mengembangkan motorik anak, yaitu dengan memberikan mainan playdough. Penerapan bermain dengan menggunakan

playdough dipandang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, karena melalui permainan playdough anak mampu menggerakkan jari-jemarinya pada saat memegang/meremas dan membuat berbagai bentuk dari playdough yang membuat jari-jemari anak lebih fleksibel dan tidak kaku. Selain itu playdough juga aman diberikan kepada anak karena terbuat dari bahan-bahan alami

Playdough bukan hanya permainan yang mengasyikkan bagi anak-anak, tetapi juga menawarkan berbagai manfaat bagi anak, melalui permainan playdough anak mampu melatih dan mengembangkan kemampuan motorik halusnya lewat berbagai macam kegiatan yang bisa anak lakukan saat bermain, seperti saat anak melakukan kegiatan membuat/meremas adonan playdough dan menciptakan bentuk dari playdough sesuai imajinasi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayke S. Tedjasaputra (2001:57) “playdough yaitu suatu jenis permainan yang membutuhkan keahlian motorik halus dan membutuhkan suatu kreativitas yang tinggi, sebab dalam permainan ini anak dapat membentuk dan membuat jenis benda”. Sifat lunak dari playdough memudahkan anak untuk membentuk sesuatu dengan tangan-tangan mungilnya. Anak-anak dapat menggunakan tangan dan peralatan untuk membentuk adonan, meremas, menggulung, menekan dan membuat bola-bola kecil dari playdough yang membutuhkan keterampilan otot tangan. Ini semua adalah latihan yang baik untuk mengembangkan keterampilan motorik di tangan anak-anak. Latihan ini akan membantu keberhasilan anak-anak dalam berbagai kegiatan, ketika anak membuat playdough menjadi berbagai macam bentuk mereka sudah membangun kekuatan ditangan mungil mereka. melalui pengalaman tersebut anak-anak mengembangkan koordinasi mata tangan dan serta kekuatan tangan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik anak dalam kegiatan menulis, mewarnai, menggunting dan lainnya.

Kegiatan bermain playdough merupakan permainan sederhana yang mampu mengembangkan kemampuan anak, bermain playdough punya manfaat untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan anak. Ini adalah salah satu poin yang penting karena dalam usia *golden age*, anak harus dibantu kemampuan koordinasi mata dan tangan agar saling bekerja sama. Permainan playdough sendiri memberikan manfaat yang luar biasa bagi anak, meskipun permainan ini merupakan permainan yang murah karena anak bisa membuatnya sendiri tanpa harus membeli dengan harga yang mahal, tetapi nilai edukatif pada permainan ini sangat tinggi karena pada usia ini anak berada pada masa usia emas, anak usia dini merupakan masa dimana anak perlu stimulasi yang benar dan sesuai agar semua potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Perkembangan tersebut merupakan bekal bagi anak dimasa depan sebagai manusia yang cakap dan cerdas. Sementara masa emas hanya datang sekali seumur hidup, apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidik anak usia dini dalam hal ini guru diharapkan dapat memberikan rangsangan-rangsangan terhadap perkembangan motorik halus yang sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak, salah satu kegiatan yang dipandang mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu melalui bermain.

Hal ini dapat dilihat dari gambaran hasil penelitian yang dilakukan berkaitan meningkatkan motorik halus anak melalui permainan playdough, dan terlihat pada Siklus I masih ditemukan kegagalan dalam usaha meningkatkan motorik halus anak melalui permainan playdough. Pada siklus I terlihat sebagian anak masih meminta bantuan pada guru dalam melakukan kegiatan dalam hal ini membuat playdough, sehingga dapat dikatakan bahwa anak kurang mandiri dalam mengembangkan dan mengasah otot-otot halus anak agar jari-jemarinya lebih fleksibel dan tidak kaku.

Pada siklus I dan II, terlihat anak-anak sangat senang dalam mencampur dan meremas adonan bersama teman-temannya, akan tetapi pada siklus I ini terlihat masih ada beberapa anak yang belum berkembang oleh karena itu, kembali mengulang proses kegiatan mencampur dan meremas adonan serta membuat bentuk bebas dari playdough pada siklus II. Dengan adanya pengulangan pada tahap siklus II tersebut terjadi perubahan serta peningkatan dalam dua kegiatan tersebut pada siklus II. Hal ini dilakukan agar anak lebih semangat, lebih fokus lagi dalam hal mencampur/meremas adonan begitupula dalam hal membuat bentuk dari playdough, karena anak sudah mendapatkan pengalaman pada siklus sebelumnya dan tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap cara, proses serta hasil kerja anak dalam dua kegiatan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada siklus I dan II di atas maka dapat dibandingkan peningkatan kemampuan motorik halus dalam hal mencampur/meremas adonan siklus I dan siklus II. Anak yang memperoleh kategori belum berkembang (BB) pada siklus I sebesar 22,22% dan pada siklus II menurun menjadi 0%, sementara anak yang memperoleh kategori mulai berkembang (MB) pada siklus I sebesar 44,45% menurun menjadi 11,11%, anak yang memperoleh kategori berkembang sesuai harapan (BSH) pada siklus I sebesar 11,11% dan pada siklus II menurun menjadi 0%, sementara anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik pada siklus I sebesar 22,22% mengalami kenaikan di siklus II yaitu 88,89%.

Untuk kegiatan ke 2 yaitu membuat bentuk dari adonan playdough yang telah dibuatnya, adapun hasil yang didapatkan pada siklus I dan II di atas maka dapat dibandingkan peningkatan kemampuan motorik halus dalam hal membuat bentuk dari playdough yaitu anak yang memperoleh kategori belum berkembang (BB) pada siklus I sebesar 22,22% dan pada siklus II mengalami penurunan menjadi 0%, sementara anak yang memperoleh kategori

mulai berkembang (MB) pada siklus I sebesar 44,45% menurun menjadi 0%, anak yang memperoleh kategori berkembang sesuai harapan (BSH) pada siklus I sebesar 11,11% dan pada siklus II masih sama yaitu 11,11%, sementara anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) pada siklus I sebesar 22,22% dan pada siklus II mengalami kenaikan yaitu 88,89%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain playdough di Taman Kanak-kanak Dharma Buana, setelah melihat kondisi awal tentang kemampuan motorik halus anak di TK. Dharma Buana, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain playdough.

Permainan playdough merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2009:3.7) juga menerangkan bahwa “Koordinasi gerak halus antara tangan dan mata dikembangkan melalui permainan seperti membentuk dengan playdough, tanah liat, plastisin, menggambar, mewarnai dan menggunting”.

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan pada perkembangan aspek pertama yaitu mencampur/meremas adonan playdough terjadi peningkatan pada setiap pertemuan yang dilakukan, melalui kegiatan mencampur/meremas adonan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena anak akan menggerakkan jari-jemarinya dalam meremas adonan sampai adonan playdough tercampur rata, dari kegiatan tersebut mampu meningkatkan motorik halus anak lewat gerakan meremas yang membuat jari-jari tangan anak bisa bergerak secara fleksibel dan tidak kaku lagi seperti sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suyanto (2005:50) mengatakan bahwa “Keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dapat dilihat dari kemampuan anak untuk memegang benda”. Pernyataan di atas

sejalan dengan pendapat Endang Rini Sukamti, dkk. (Sri Ani, 2018:8) “Perkembangan motorik halus anak dilakukan menggunakan tangan dalam berbagai alat dan media kreatif, misalnya pensil, gunting, tanah liat, plastisin, dan lain-lain”.

Berdasarkan teori di atas dapat dikatakan bahwa bermain dengan playdough merupakan kegiatan yang sesuai bagi anak-anak karena bersifat menyenangkan dan bahan yang digunakan cukup lembut, sehingga memudahkan anak dalam mencampur dan meremas adonan.

Aspek yang ke dua yaitu anak mampu membuat/menciptakan bentuk sesuai imajinasinya dari playdough. Pada kegiatan ini anak diberi kebebasan dalam membuat berbagai macam bentuk yang diinginkan tanpa harus memfokuskan anak untuk membuat satu bentuk. Dengan adanya kegiatan membuat/menciptakan bentuk anak akan menggunakan jari-jemarinya dalam meremas, memotong, menekan, menggulung dan lainnya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Hal ini sesuai dengan pendapat : Swartz (Beaty, 2013:235) menyatakan bahwa

Playdough (adonan mainan) memungkinkan anak-anak melatih kemampuan motorik halus. Anak-anak menggunakan tangan dan peralatan untuk menumbuk, menekan, meratakan, menggulung, memotong, dan memecahkan adonan. Lewat pengalaman tersebut anak-anak mengembangkan koordinasi mata tangan dan kontrol, ketangkasan, dan kekuatan, kemampuan penting yang mereka akan butuhkan kelak untuk menulis, menggambar, dan tujuan lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui permainan playdough anak mampu menggunakan jari-jemarinya dalam membuat berbagai bentuk dimana saat membuat bentuk anak akan memegang, memotong, meremas dan lainnya dan disitulah kemampuan motorik akan

berkembang lewat gerakan-gerakan tangan yang dilakukan anak pada saat membuat bentuk.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Isnani Sari dan Rakimahwati, 2018) dengan judul "Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Playdough di Taman Kanak-kanak Qur'aniah Air Runding Pasaman Barat". Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa melalui bermain playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Qur'aniah Air Runding Pasaman Barat, berkembangnya kemampuan motorik halus anak dalam bermain playdough pada masing-masing aspek dengan kriteria ketuntasan maksimum (KKM) sebesar 75%, hal ini terlihat dari tingkat perkembangan anak dari masing-masing siklus yang terus meningkat.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Rohana, Zulkifli N, dan Enda Puspitasari, 2016) yang mengangkat judul "Pengaruh permainan playdough terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Heaven Kid's Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". Adapun hasil penelitiannya bahwa seluruh anak mengalami peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu dilihat dari yang semula tidak terdapat anak pada kategori tinggi atau 0% sesudah diberikan treatment (perlakuan) menjadi 12 orang anak atau 70,59%. Pada kategori sedang sebanyak 7 anak atau 41,2% sesudah perlakuan masih terdapat 5 anak atau 29,41% namun pada kategori rendah sebanyak 10 anak atau 58,8% namun sesudah diberi perlakuan tidak terdapat satu orang anakpun yang berada pada kategori rendah atau menjadi 0%. Artinya setelah perlakuan tidak terdapat satu orang anak pun yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh permainan playdough terhadap kemampuan motorik halus.

Berdasarkan penelitian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan playdough merupakan salah satu permainan yang dapat digunakan dalam melatih dan mengembangkan motorik halus anak di taman kanak-kanak, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan selama pertemuan disetiap siklus yang awalnya kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori rendah, setelah dilakukan siklus I

maka terjadi peningkatan meskipun masih ada anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB) karena dalam melaksanakan proses kegiatannya anak masih meminta bantuan kepada guru dalam menyelesaikan kegiatan sehingga kemandirian anak dalam bermain playdough tidak berjalan dengan baik dikarenakan anak kurang mandiri dalam usaha mengembangkan motorik halusnya, akan tetapi dilihat dikategori lain sudah terjadi peningkatan, dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dimana untuk kegiatan mencampur/meremas adonan terjadi peningkatan pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), begitupula pada aspek membuat bentuk dari playdough pada siklus II pada kategori berkembang sangat baik (BSB) mengalami kenaikan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat perbandingan dari keberhasilan pelaksanaan peningkatan motorik halus anak melalui permainan playdough dari siklus I ke siklus II.

Hal ini berarti bahwa melalui permainan playdough anak bisa mengembangkan kemampuan motorik halusnya, lewat gerakan-gerakan yang dilakukan jari-jari tangan anak pada saat anak memegang, mencampur/meremas adonan dan pada saat anak menciptakan bentuk dari playdough dan tentunya penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana pada tahap akhir di siklus II terjadi peningkatan dalam hal motorik halus anak.

Dari hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa setiap anak memiliki kemampuan motorik yang berbeda antara satu dan yang lain, untuk itu pendidik dalam hal ini guru dituntut untuk mampu menciptakan kegiatan main yang menarik dan yang paling utama mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak salah satunya perkembangan motorik halus pada anak, karena jika pendidik memberikan stimulasi yang tepat kepada anak maka kemampuan anak akan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan melatih motorik halus, anak dapat menghibur dirinya dan membuat anak lebih percaya diri, sehingga perkembangan motorik halus berperan penting dalam memenuhi kebutuhan anak, misalnya bermain puzzle, bermain boneka, mencorat-coret dengan alat tulis, membuka halaman buku satu per satu dari buku yang berukuran besar, memakai dan

melepas sepatu, memegang gunting dan memotong kertas, menekan dan meremas-remas adonan dan lain sebagainya. Selain itu, anak juga mudah melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya pada saat anak bermain bersama.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di uraikan sebelumnya serta data yang diperoleh setelah menerapkan kegiatan bermain playdough ternyata kemampuan motorik halus anak dapat meningkat, bermain dengan playdough merupakan salah satu kegiatan yang sesuai dengan anak-anak karena dapat menimbulkan kesenangan saat memainkannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tiap siklusnya terlihat bahwa bukan hanya dalam cara berpikir, berbicara, sikap dan perilaku anak yang dipengaruhi oleh faktor kematangan tapi dalam hal bermainpun faktor kematangan itupun berpengaruh. Dimana usia anak sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menerima dan memahami materi dari kegiatan yang akan dilakukan anak serta mengikuti instruksi yang diberikan guru dalam melakukan kegiatan serta mengembangkan ide-ide kreatif anak pada saat bermain sehingga anak mampu menciptakan/membuat berbagai bentuk sesuai imajinasinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui permainan playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK. Dharma Buana. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan di kedua kegiatan yaitu mencampur/meremas adonan serta membuat bentuk dari playdough, dari siklus I ke siklus II mencapai 88,89% yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) pada kategori mencampur/meremas adonan, dan pada kegiatan kedua membuat bentuk dari playdough pada siklus I dan pada siklus II mencapai 88,89%. Hal inipun diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah dan hasilnya pun mengalami peningkatan disetiap siklusnya.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas dimasa

yang akan datang diantaranya: Bagi Kepala Sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat permainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Bagi Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi salah satunya dengan bermain playdough untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dengan begitu anak tidak akan merasa jenuh dalam belajar serta anak bisa belajar membuat sendiri bagaimana cara membuat playdough agar anak bisa bereksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuannya dengan begitu tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal dalam meningkatkan motorik halus anak, dan sebaiknya guru menggunakan teknik pembelajaran yang tepat untuk memberikan stimulasi terhadap minat belajar anak sehingga munculah rasa ingin tahu dan ketertarikan anak untuk belajar. Selain itu, guru juga dituntut untuk mempunyai wawasan dan ilmu yang luas untuk lebih kreatif dalam berinovasi agar hasil pembelajaran menjadi lebih baik terutama dalam hal motorik halusnya. Bagi anak Taman Kanak-kanak Dharma Buana diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, dan disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode-metode dan kegiatan yang lebih menarik agar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan dapat memperbaiki kinerja pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik materil maupun bersifat moril. Untuk itu, taklupa saya ucapkan terima kasih kepada : Kepala Sekolah, Guru, serta Staf di lingkungan Taman Kanak-Kanak Dharma Buana Kec. Barombong Kab. Gowa yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian selama ini, ayahanda dan ibunda yang telah memberikan kasih sayang dan sumbangsih moril dan material, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, dan seluruh anak didik TK. Dharma Buana yang telah bekerjasama dalam penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- Ani, Sri. 2018. *Mengebangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Pada Anak Kelompok A di TK. Wijaya Kusuma Makassar*. UT.
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta Kencana Prenadamedia Group.
- Dimiyati, Johni. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hikmah. 2019. *Perkembangan dan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta : Kemdikbud
- Hurlock B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock B. Elizabeth. 1991. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Komaria. 2018. *Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. UIN Raden Intan. <http://repository.radenintan.ac.id/5778/1/skripsi%20lengkap.pdf>. Tanggal Akses 31 Juli 2021.
- Lestari, Sri. 2014. Skripsi. *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Playdough Pada Anak Kelompok B Di KB Hudalloh Bekelan Karangnongko Klaten*. UMS <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/30127>. Tanggal Akses 31 Juli 2021.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini Cetakan I*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Montulalu, dkk. 2014. *Bermain dan Permaian Anak*. Tangerang Selatan: UT
- Ni Wayan Yuni Sudiasih dkk. 2014. *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Playdough Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3336>. Tanggal Akses 29 Mei 2021
- Nurlaili. 2019. *Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Medan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
- Rohana, Dewi dkk. 2016. *Pengaruh Bermain Playdough terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Heaven Kid's Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Universitas Riau. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/download/12156/11801>. Tanggal Akses 05 – 11 – 2021
- Sarah.N.M.<https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/viewFile/16920/9419> Akses tanggal 19 Agustus 2018
- Sari, Isnani & Rakimahwati. 2018. *Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Playdough di Taman Kanak-kanak Qur'aniah Air Runding Pasaman Barat*. <https://www.researchgate.net/publication/334676062>.UNP. Tanggal Akses 5-11-2021. JAM 17.30 Wita.
- Sujiono, B. 2009. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sumantri.2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Sustiawan. 2016. *Laporan Pemantapan Kemampuan Profesional*. Palopo Suyatno.2008.Mengajar.dengan.Permainan.Com. Diakses Pada Tanggal, 27 April 2010.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.